

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia diatur oleh macam-macam aturan agar tidak timbul kekacauan dan kesewenangan tingkah laku. Kelakuan-kelakuan yang diperlihatkan seseorang dibatasi oleh macam-macam tata cara agar dapat harmonis dengan lingkungannya dan tidak menimbulkan masalah baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan di mana seseorang itu berada. Tata cara ini ada yang mengikat misalnya norma-norma hukum dan ada yang longgar misalnya tata cara yang berhubungan dengan kebiasaan, adat istiadat dan penyesuaian diri. Tata cara kehidupan ada yang berlaku lama, relatif menetap atau sedikit terjadi perubahan. Sebaliknya ada tata cara kehidupan yang cepat berubah-ubah sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok maupun masyarakat.¹

Anak dalam hubungan dengan dirinya sendiri dapat dikatakan merupakan suatu ciptaan yang khas. Setiap anak lahir dengan suatu pembekalan, yang diterima sebagai warisan yang diturunkan dari orang tua dan nenek moyangnya. Masing-masing memperoleh pembekalan yang tidak sama dan harus dikembangkan sebaik mungkin. Pembekalan itu berbentuk kemampuan-kemampuan yang masih belum berwujud, yang

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 80.

memerlukan kesempatan dan lingkungan yang memungkinkan jalannya perkembangan yang lancar. Perkembangan yang lancar dan wajar menuju individu yang bertanggung jawab atas perbuatannya.²

Pendidikan merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.³

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.⁵

² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: Libri, 2012), 127.

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 27.

⁵ Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 30.

Sekolah merupakan tempat beragam aktivitas, seperti aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid, petugas yang membersihkan ruangan dan kantin sebagai tempat yang menyediakan makanan. Tujuan semua aktivitas tersebut adalah penyelenggaraan proses kegiatan pendidikan (belajar mengajar).⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah karena kemampuan belajar dan berpikir yang berbeda, guru dan keluarga yang kurang memberikan kesempatan belajar. Sehingga terjadilah perilaku membolos.⁷ Seperti yang terjadi di Kotamobagu Kota Manado Sulawesi Utara faktanya aparat Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP) kerap merazia para siswa siswi tengah bolos sekolah. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora), meminta sekolah-sekolah membuat buku khusus absensi siswa. Tujuannya untuk meminimalisir dan mengontrol siswa agar mereka tidak membolos.⁸

Kasus siswa membolos tersebut, di daerah tertentu biasanya terjadi bersamaan dengan irama musim dan masa panen komoditas yang dominan di wilayah itu. Pihak sekolah sendiri seringkali tidak dapat bersikap tegas menghadapi kasus membolos, karena tidak mustahil terjadi si anak didik itu justru lebih memilih keluar sekolah jika tidak diperkenankan membolos.⁹

⁶ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 167-168.

⁷ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: Libri, 2012), 44.

⁸ Manado Line, "Kurangi Siswa Bolos Sekolah, Dinas Dikpora Kotamobagu Bakal Buat Buku Khusus Absensi", <http://manadoline.com/>. Diakses pada tanggal 14 April 2015.

⁹ Bagong Suyatno, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010), 410.

Perilaku membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, lebih-lebih pelajaran itu bersifat *prerequisit* (misalnya matematika), maka kerugian-kerugian itu akan semakin menjadi momok dari studinya.¹⁰

Kasus membolos di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kabupaten Kediri juga marak terjadi. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Ananda, selaku Guru BK (Bimbingan dan Konseling) di MTs Negeri Pagu sebagai berikut:

Membolos merupakan ketidakhadiran siswa tanpa surat izin dari orang tua. Di sini membolos sering terjadi mbak... Biasanya siswa mampir ke warung yang dekat sekolah sekedar untuk merokok, istirahat bersama dengan anak selain sekolah sini... Siswa biasanya sudah janjian di tempat biasa untuk membolos. Kadang ada juga yang naik pagar sekolah karena tidak suka pelajaran yang diajarkan oleh guru. Pihak tata tertib sudah sering menjumpai mereka dan menegur, tetapi tetap saja seperti itu, mbak...namanya juga anak-anak mbak... dihukum balik lagi.¹¹

Bapak Irwan, selaku Guru Olahraga di MTs Negeri Pagu juga menjelaskan sebagai berikut:

Tempat biasanya anak-anak sekolah sering membolos itu di penjual bakso yang ada di Desa Sooko dan di tempat Wisata Gundhi. Kalo anak-anak MTs Biasanya ya di Desa Sooko itu. Sering nongkrong juga di situ... tapi kalo kamu mau mewawancarai si penjual bakso, kamu harus berkata halus dan membeli baksunya agar bicaranya mengalir dan mendapatkan informasi yang tuntas.¹²

¹⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 102.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ananda selaku guru BK (Bimbingan dan Konseling) di MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri, 30 April 2015.

¹² Wawancara dengan Bapak Irwan selaku guru Olahraga di MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri, 13 Mei 2015.

Selain itu peneliti juga menjumpai siswa dari MTs Negeri Pagu yang berinisial P kelas 3 telah membolos selama 1 bulan. Menurut Ibu Kudriyah, P sering janji dengan teman-temannya di Desa Jagung. Setelah ayah P ke Desa Jagung, didapati P sedang memancing di tempat pemancingan.¹³

Dari wawancara ataupun observasi tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos diantaranya adalah mata pelajaran yang membosankan atau kurang disukai oleh siswa, adanya teman sebaya yang mengajak untuk membolos, adanya tempat untuk membolos.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku membolos siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?

¹³ Wawancara dengan Bu Kudriyah salah satu tetangga P di Desa Pojok, 24 April 2015.

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku membolos siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang spesifik hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan menyimpulkan mengenai

1. Perilaku membolos siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi guru BK (Bimbingan dan Konseling) dapat membimbing dan membina anak didik dengan baik dan jujur untuk mengurangi perilaku membolos siswa,
- b. Memberikan pengetahuan mengenai perilaku membolos dan bagaimana cara mengatasinya,
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan, acuan dan rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya, sebagai bahan latihan/training bagi peneliti untuk kebaikan penelitian selanjutnya yang lebih profesional dengan menganalisis permasalahan yang ada di sekitar kita dengan cara yang lebih sistematis dan terarah berdasarkan data-data yang *akurat* dan *valid* dan sesuai dengan kajian keilmuan yang ada.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan sumber data yang berasal dari sejumlah skripsi, ataupun hasil penelitian yang sesuai dengan tema penulisan penelitian ini. Beberapa referensi tersebut, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Laely Rahmawati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Metode Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen Tahun 2013.

Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dalam skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk perilaku membolos yang dilakukan siswa kelas XI Jurusan IPA dan IPS pada tahun ajaran 2012/2013 di SMA Muhammadiyah Kebumen yaitu membolos satu jenis pelajaran atau beberapa mata pelajaran dan membolos seharian, yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu meliputi faktor pribadi siswa, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor teknologi, faktor sekolah,
- b) Cara guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku membolos telah diperoleh kesimpulan yaitu dengan cara bimbingan klasikal kelas yaitu dilakukan di masing-masing kelas, bimbingan ini bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling langsung ataupun meminta bantuan dari guru mata pelajaran atau intansi terkait. Sedangkan fungsi diadakannya bimbingan ini yaitu untuk pencegahan sebelum adanya perilaku membolos dan pemeliharaan siswa yang awalnya pernah membolos agar tidak mengulanginya lagi. Cara yang selanjutnya yaitu cara individu, cara ini dilakukan atau ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata, artinya guru Bimbingan dan Konseling dan siswa SMA Muhammadiyah Kebumen berada pada situasi tatap muka tanpa orang lain sehingga masalah siswa tidak diketahui orang lain selain guru Bimbingan dan Konseling. Di kantin, di depan kelas atau di bawah pohon sekalipun dilakukan guru Bimbingan dan Konseling SMA

Muhammadiyah Kebumen guna memberikan kenyamanan dan keleluasaan bagi siswa untuk mengungkapkan masalahnya. Konseling kelompok, dengan cara ini guru Bimbingan dan Konseling memanggil siswa yang ketahuan membolos, baik itu membolos secara bersama-sama ataupun sendiri ke ruang Bimbingan dan Konseling guna menyelesaikan masalahnya. Serta cara yang selanjutnya yaitu kerjasama dengan orang tua wali siswa membolos, kerjasama yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah Kebumen yaitu berupa kerjasama secara langsung dan tidak langsung. *Home visite* bertujuan untuk menyambung silaturahmi, cara ini juga akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan agar orang tua dan siswa merasa diperhatikan oleh pihak sekolah. Selain itu, cara ini juga digunakan untuk mengumpulkan data atau melengkapi data siswa yang terkait dengan keluarga. Cara yang terakhir yaitu pengamatan, cara ini digunakan untuk memantau perubahan siswa yang telah mendapatkan penanganan. Sarana guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku membolos yaitu menggunakan saran non fisik yang berupa contoh tauladan dan contoh sikap. Sarana yang selanjutnya yaitu sarana fisik seperti buku catatan kejadian siswa dan ruang Bimbingan dan Konseling.¹⁴

¹⁴ Laely Rahmawati, *Metode Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen*, Strata I, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, 90-91.

2. Skripsi yang ditulis oleh Wenny Graciani, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul *Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten) tahun 2011.*

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Delanggu. Kurangnya perhatian dari orang tua, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan pengaruh negatif dari kelompok sebaya menyebabkan siswa berperilaku di luar norma dan peraturan sekolah. Akibatnya banyak siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dengan membolos. Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa merupakan salah satu citra buruk yang terjadi di dalam lembaga pendidikan formal atau sekolah. Dalam pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berkenaan dengan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 2 Delanggu.

Dilihat dari faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku membolos pada siswa, diketahui bahwa terdapat berbagai macam penyebab yang berasal dari diri atau internal, yaitu malas mengikuti pelajaran di kelas, tidak suka pada pelajaran dan guru mata pelajaran tertentu, belum mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru pada hari tersebut, tidak memiliki alat transportasi ke sekolah atau terlambat masuk sekolah, ada masalah dalam keluarga. Pengaruh pola

asuh orang tua dalam keluarga, bagaimana orang tua memberikan pendidikan dan perhatian dalam keluarga juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak (siswa), karena hampir semua orang tua dari responden tidak memberikan hal itu karena faktor kesibukan dan cenderung mempercayai anaknya pada pihak sekolah saja. Oleh karena itu anak akan mencari sesuatu yang tidak mereka dapatkan di rumah, yaitu pada pergaulannya sehari-hari yang mayoritas mereka habiskan di sekolah. Membentuk kelompok teman sebaya (gang) sebagai tempat mereka berekspresi dan bersosialisasi. Awal mula siswa melakukan perilaku membolos adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang negatif dan kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif, sehingga mereka mencari kesenangan di luar sekolah. Meskipun telah diberlakukan sanksi, mereka tidak jera untuk berhenti membolos, walaupun jera hanya dalam waktu sebentar saja. Dengan perilaku yang demikian, maka secara tidak langsung akan berdampak pada prestasi belajar. Nilai ulangan yang buruk dan ancaman tidak naik kelas bisa terjadi. Selain itu, mereka mendapat cap sebagai anak “nakal” dari guru dan teman-teman sekelasnya sebagai bentuk sanksi moral yang harus diterima.¹⁵

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan berlangsung adalah peneliti menggunakan teori Tindakan Beralasan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen.

¹⁵ Wenny Graciani, *Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)*, Strata I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011, 111-112.